

**TRAUMA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SHOKUZAI* (贖罪)**

**KARYA MINATO KANAE  
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sastra Pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Disusun Oleh :**

**MARNIATI**

**F081181005**

**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1271/UN4.9/KEP/2022 pada tanggal 6 Juli 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Trauma Tokoh Utama Dalam Novel *Shokuzai* ( 贖罪 ) Karya Minato Kanae (Pendekatan Psikologi Sastra)” yang disusun oleh Marniati, NIM F081181005 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 08 Desember 2022

Konsultan I

  
Nursidah, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19760505 200912 2 003

Konsultan II

  
Yunita El Risman, S.S., M.A.  
NIP. 19861207201504 2 001

Disetujui untuk diteruskan

kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

  
Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D  
NIP. 19710903200501 2 006

**SKRIPSI**

**TRAUMA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SHOKUZAI* (贖罪)**

**KARYA MINATO KANAE**

**(PENDEKATAN PSIKOLOGI SAstra)**

Disusun dan diajukan oleh:

**MARNIATI**

No Pokok: F081181005

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 12 Januari 2023


Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing**

Konsultan I

Konsultan II

  
**Nursidah, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19760505 200912 2003

  
**Yunita ElRisman, S.S., M.A.**  
NIP. 19861207201504 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

  
**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP. 19640716199103 1 010

  
**Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.**  
NIP. 19710903200501 2 006

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**


Pada hari Kamis tanggal 12 Januari 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Trauma Tokoh Utama Dalam Novel *Shokuzai* (贖罪) Karya Minato Kanae (Pendekatan Psikologi Sastra)” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Januari 2023

**Panitia Ujian Skripsi:**


1. Ketua : Nursidah, S.Pd., M.Pd.
2. Sekretaris : Yunita El Risman, S.S., M.A.
3. Penguji I : Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D
4. Penguji II : Kasmawati, S.S., M.Hum.
5. Konsultan I : Nursidah, S.Pd., M.Pd
6. Konsultan II : Yunita El Risman, S.S., M.A.

(  )

(  )

(  )

(  )

(  )

(  )

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marniati  
NIM : F081181005  
Program Studi : Sastra Jepang  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

**Trauma Tokoh Utama Dalam Novel *Shokuzai* (贖罪) Karya Minato Kanae  
(Pendekatan Psikologi Sastra)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 Januari 2023

nyatakan,  
  
(Marniati)

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, tak henti-hentinya saya ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah swt. atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Serta salawat dan salam penulis hanturkan pada junjungan Rasulullah Muhammad SAW. Dengan mengucapkan rasa syukur yang sebanyak-banyaknya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Trauma Tokoh Utama Dalam Novel *Shokuzai* (贖罪) Karya Minato Kanae (Pendekatan Psikologi Sastra)” Skripsi ini ditulis dan diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam setiap tahapan prosesnya, dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis tidak sedikit hambatan dan kendala yang penulis hadapi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat tersusun dengan baik berkat banyaknya dukungan yang diterima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
2. Ibu Nursidah, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan

pikiran demi keberhasilan dan kesuksesan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Mohon maaf apabila penulis pernah berbuat hal yang kurang berkenan di hati sensei. Semoga Allah Subhanahu Wa ta'ala senantiasa memberkahi sensei dan keluarga. Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih.

3. Ibu Yunita El Risman, S.S., M.A. terima kasih banyak telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini. Mohon maaf apabila penulis pernah berbuat hal yang kurang berkenan di hati sensei. Semoga Allah Subhanahu Wa ta'ala senantiasa memberkahi sensei dan keluarga. Sekali lagi terima kasih yang setulus-tulusnya kepada sensei yang dari semester 5 sudah banyak membantu penulis.
4. Ibu Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D. dan Ibu Kasmawati, S.S., M.Hum. selaku dosen penguji, penulis mengucapkan terima kasih atas saran serta kritikan yang membangun demi membantu penulis dalam memperbaiki isi maupun pembahasan dalam skripsi ini;
5. Seluruh Dosen Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat dan masukan selama masa perkuliahan sehingga penulis dapat melakukan penelitian ini, serta Ibu Rugayya yang senantiasa memberikan bantuan dalam berbagai pengurusan berkas dari awal hingga penulis menyelesaikan studinya.

Tak lupa pula penulis juga ingin mengucapkan banyak terima kasih secara khusus kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang sangat saya sayangi, Bapak Pattola dan Ibu Hasna yang dengan sabar memberikan dukungan moril bagi penulis. Sebagai seorang anak, penulis sadar betul bahwa dalam mengemban tanggung jawab penulis sering kali lalai. Namun sebagai orang tua, ayah dan ibu tak hentinya memberikan dukungan dan kasih sayang kepada penulis selama menyelesaikan akademik.
2. Kepada Kakak saya, Kak Akbar, Kak Edi, Kak Dinar, dan Kak Herman yang selalu sabar memberikan dukungan, semangat serta nasihat-nasihat yang mereka selalu sampaikan kepada Adik tercintanya ini.
3. Geng makan-makan dan ngegas club; Munni, Cicaah, Brie, Tenri, dan Dilaa selaku sahabat yang senantiasa menemani, menyemangati, menghibur, serta dengan sabar mendengar semua keluh kesah penulis, menemani suka maupun duka penulis. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik penulis selama perjalanan perantauan serta dunia perkuliahan ini, semoga persahabatan ini tetap terjalin.
4. Dhea, Kiki, dan Ulfah selaku sahabat penulis yang juga senantiasa mendengar keluh kesah penulis. Terkhusus, Dhea yang dari awal perkuliahan yang menjadi teman pertama penulis, menjadi teman jalan-jalan penulis.
5. Adhe dan Azwar terima kasih telah menjadi *power ranger* yang senantiasa membantu penulis dalam segala hal. Menjadi teman yang selalu menghibur Penulis dengan lawakan-lawakan yang sebenarnya tidak lucu.



6. Bro aku Basrii yang tersayang walaupun kadang menjengkelkan. Terima kasih selalu senantiasa mendengar cerita ketidakjelasan penulis, tak bosan mendengar cerita *A day in my life* yang entah sekian *part* cerita dan menjadi tempat penulis berkeluh kesah segala hal. Terima kasih selalu menemani dan menjadi bagian dari bahagia, kesal, kecewa dan segala rasa yang dirasakan penulis.
7. Teman-teman KKN khususnya posko KKN Wilayah Bone 5. Terima kasih telah mewarnai hari-hari penulis dan memberikan kenangan yang tak akan terlupakan di tempat yang sangat istimewa. Di mana pun kalian berada, semoga selalu berada dalam lindungan Tuhan.
8. Teman-teman angkatan 炎 (HOMURA) 2018 yang tercinta. Terima kasih atas segala kenangan-kenangan yang tak terlupakan selama perkuliahan. Semuanya memiliki kesan-kesan tersendiri yang tidak bisa penulis lupakan.
9. Senpai-tachi dan kohai-tachi di HIMASPA KMFIB-UH yang telah memberi banyak bantuan dan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung, serta pengalaman dan kenangan-kenangan berharga yang mungkin tak akan bisa penulis dapatkan di tempat lain.
10. Untuk Marniati (diri sendiri) segala rasa sayang dan cinta untukmu, terima kasih sudah mempercayakan dirimu untuk segala hal yang dilalui, terima kasih sudah berjuang sampai akhir, selamat memulai awal untuk akhir yang lebih membahagiakan lagi. Bertahan untuk segala hal-hal kecil yang membahagiakan. *I believed you.*

11. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for all doing this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times*

Akhirnya, Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu segala proses yang dilalui Penulis dan apabila ada yang tidak disebutkan Penulis memohon maaf, Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian. Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menghargai kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penulisan serupa di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan dapat bernilai positif bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Makassar, 20 Januari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Tokoh dan Penokohan.....	10
2.2 Psikologi Sastra.....	12

2.3	Trauma .....	15
2.4	Trauma dalam Perspektif Psikologi Abnormal .....	17
2.4.1	Definisi .....	17
2.4.2	Jenis dan Peristiwa yang Melatarbelakangi Trauma .....	20
2.4.3	Respons Umum Terhadap Trauma.....	22
2.5	Penelitian Relevan .....	25
2.6	Kerangka Pikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>31</b>
3.1	Pendekatan Penelitian .....	31
3.2	Data dan Sumber Data.....	32
3.2.1	Data Penelitian .....	32
3.2.2	Sumber Data Penelitian.....	32
3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.4	Teknik Analisis Data.....	33
3.5	Prosedur Penelitian.....	34
3.6	Sistematika Penulisan Laporan Penelitian .....	35
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>36</b>
4.1	Tokoh dan Penokohan.....	36
4.1.1	Tokoh Sae .....	36
4.1.2	Tokoh Maki.....	42

4.1.3 Tokoh Akiko .....	47
4.2.4 Tokoh Yuka.....	49
4.2. Jenis trauma dan peristiwa yang melatarbelakangi trauma para tokoh utama dalam novel <i>Shokuzai</i> karya Minato Kanae .....	52
4.2. Respon umum terhadap trauma yang dialami para Tokoh Utama dalam novel <i>Shokuzai</i> karya Minato Kanae.....	58
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>88</b>
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>

## ABSTRAK

Marniati, Trauma Tokoh Utama Dalam Novel *Shokuzai* (贖罪) Karya Minato Kanae (Pendekatan Psikologi Sastra). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Nursidah, S.Pd., M.Pd dan Yunita El Risman, S.S., M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis trauma dan respon terhadap trauma yang dialami para tokoh utama yaitu Sae, Maki, Akiko dan Yuka dalam novel *Shokuzai* karya Minato Kanae. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan masalah trauma yang dialami para tokoh utama menggunakan kajian psikologi abnormal Mendatu dengan pendekatan psikologi sastra. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, atau dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, jenis trauma yang dialami tokoh Sae, Maki, Akiko dan Yuka yaitu trauma Interpersonal, sedangkan tokoh Yuka selain mengalami trauma Interpersonal Yuka juga mengalami trauma Kelekatan. Kedua, respon umum terhadap trauma yang dialami para keempat tokoh utama terhadap trauma. Pertama, tokoh Sae mengalami tiga respon yaitu respon emosional (takut dan khawatir), respon kognitif atau pikiran (ingin menyembunyikan diri, kesulitan mengingat kejadian, mengalami *flashback*, dan memandang diri secara negatif), respon fisiologis atau fisik (sakit kepala dan gangguan menstruasi). Kedua, tokoh Maki mengalami tiga respon yaitu respon emosional (takut dan khawatir, tertekan), respon kognitif atau pikiran (merasa tanpa harapan, memaksa melupakan, memandang diri secara negatif, dan mengingat kembali kejadian), respon perilaku (kesulitan mengontrol tindakan). Ketiga, tokoh Akiko mengalami tiga respon yaitu respon kognitif atau pikiran (menyalahkan diri sendiri, merasa tanpa harapan, mengalami *flashback*), respon perilaku (mengisolasi diri dari orang lain), respon fisiologis atau fisik (sakit kepala). Keempat, tokoh Yuka mengalami tiga respon yaitu respon emosional (merasa diabaikan), respon kognitif atau pikiran (mengingat kembali kejadian), dan respon perilaku (bertindak agresif).

Kata kunci: novel, tokoh utama, psikologi sastra, trauma

## ABSTRACT

Marniati, The Trauma of the Main Character in the Novel *Shokuzai* (贖罪) by Minato Kanae (Approach to Literary Psychology). Hasanuddin University Faculty of Cultural Sciences. Supervised by Nursidah, S.Pd., M.Pd and Yunita El Risman, S.S., M.A.

This study aims to analyze the types of trauma and responses to the trauma experienced by the main characters, namely Sae, Maki, Akiko and Yuka in the novel *Shokuzai* by Minato Kanae. The research is focused on issues related to the problem of trauma experienced by the main characters using the study of Mendatu's abnormal psychology with a literary psychology approach. Data obtained by reading and note-taking techniques. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques, or carried out by describing facts which were then followed by analysis.

The results showed that first, the type of trauma experienced by the characters Sae, Maki, Akiko and Yuka was interpersonal trauma, while the character Yuka, apart from experiencing interpersonal trauma, Yuka also experienced attachment trauma. Second, the general response to the trauma experienced by the four main characters. First, the character Sae experiences three responses, namely emotional responses (fear and worry), cognitive responses or thoughts (wanting to hide oneself, difficulty remembering events, experiencing flashbacks, and viewing oneself negatively), physiological or physical responses (headaches and menstrual disorders). Second, Maki's character experiences three responses, namely emotional responses (fear and worry, stress), cognitive or thought responses (feeling hopeless, forcing to forget, viewing oneself negatively, and recalling events), behavioral responses (difficulty controlling actions). Third, the character Akiko experiences three responses, namely cognitive or thought responses (self-blame, feeling hopeless, experiencing flashbacks), behavioral responses (isolating oneself from others), physiological or physical responses (headaches). Fourth, Yuka's character experiences three responses, namely emotional responses (feeling ignored), cognitive or mental responses (recalling events), and behavioral responses (acting aggressively).

Keywords: novel, main character, literature psychology, trauma

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan hasil kreatif manusia berupa pemikiran, ide, perasaan dan pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Senada dengan pendapat Ainuddin (2020), karya sastra merupakan suatu ungkapan melalui pemikiran dan imajinasi oleh pengarang dan kemudian dituangkan melalui bahasa sebagai medianya. Karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia mengandung nilai keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya (Febrianty, 2016). Oleh karena itu, karya sastra sebagai cerminan kehidupan yang dipadukan dalam rekaan imajinasi pengarang, sehingga dalam karya sastra terkandung banyak nilai-nilai kehidupan serta pelajaran hidup kepada masyarakat ketika membacanya. Salah satu bentuk perwujudan karya sastra yaitu novel.

Novel merupakan karangan prosa yang panjang yang di dalamnya terdapat rangkaian cerita yang melibatkan kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya, dengan potret yang realitas yang bersinggungan dengan kehidupan manusia. Ratna (2004) berpendapat bahwa novel merupakan media paling luas untuk pengarang dapat menyampaikan pesan kepada pembaca. Salah satu cara untuk menyampaikan maksud tersebut yaitu dengan menampilkan tokoh-tokoh yang menjadi fokus dalam cerita.



Tokoh di dalam karya sastra merujuk pada orang, pelaku atau karakter yang berperan dalam penggambaran cerita. Tokoh dalam cerita banyak digambarkan sebagai manusia nyata. Tokoh pada novel merupakan penggambaran manusia-manusia dalam kenyataan. Sejalan dengan pendapat Sayuti (2000: 68), tokoh memiliki *kehidupan* atau berciri *hidup*, yang berarti tokoh memiliki derajat *lifelikeness* (seperti kehidupan). Sehingga tingkah laku dan gambaran fisik tokoh mirip dengan manusia pada umumnya. Maka dari itu tokoh memiliki tiga dimensi yang sama dengan manusia yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis (Wiyatmi, 2006: 30-31).

Tokoh pada novel menyimpan beragam dimensi psikologis di dalam ceritanya. Novel yang bertemakan psikologi lebih banyak menyuguhkan psikologi tokoh lebih kompleks. Salah satu novel yang menceritakan tentang tokoh mengalami dimensi psikologis yang karakter tokoh dalam ceritanya banyak mengalami kondisi kejiwaan baik pikiran atau perasaannya adalah novel *Shokuzai* (贖罪) karya Minato Kanae. Minato Kanae merupakan seorang ibu rumah tangga yang menjadi pengarang dan berhasil memenangkan penghargaan Honya Taisho 2009 (Penghargaan Penjualan Buku Jepang). Novel pertamanya dan menjadi novel debutnya yang berjudul *Confessions* menyabet posisi pertama dalam sepuluh besar dalam Weekly Bunshun Kategori Misteri Terbaik serta menyabet penghargaan Japanese Bookseller Award pada 2009. Selain itu, karya ini juga mencapai sepuluh besar dalam Wall Street Journal kategori Novel Misteri Terbaik pada tahun 2014.

*Shokuzai* (贖罪) merupakan salah satu karya terbaik Minato Kanae. Novel ini merupakan karya kedua yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris setelah *Confessions* dan termasuk dalam nominasi penghargaan Edgar Allan Poe untuk Best Paperback Original pada tahun 2018. Novel ini juga telah diadaptasi dalam drama televisi Jepang yang disutradarai oleh Kiyoshi Kurosawa yang telah sering menyutradarai beberapa film yang diakui kualitasnya, seperti *Tokyo Sonata* dan *Cure*. Novel ini menduduki peringkat kedua rekomendasi novel misteri versi Rekomendasi Pembaca Penerbit Haru 2020 (<http://www.penerbitharu.com/>). Novel *Shokuzai* (贖罪) memiliki daya tarik tersendiri. Pembaca seolah-olah diajak menyelidik trauma atas kejahatan yang pernah terjadi dalam hidup seorang individu setiap tokoh-tokoh pada novel. Novel ini juga memiliki tema yang unik yaitu *psychological-thriller*.

Novel *Shokuzai* (贖罪) bercerita tentang tokoh yang mengalami trauma di masa lalunya atau di masa kecilnya. Novel ini terdiri dari beberapa tokoh, yaitu Sae, Maki, Akiko, Yuka, Emily, dan Asako Adachi (ibu dari Emily). Awal cerita dimulai saat Emily dan orang tuanya datang dari Tokyo ke sebuah desa yang dijuluki sebagai desa dengan udara terbersih di Jepang. Singkat cerita Sae, Maki, Akiko, Yuka, dan Emily menjadi teman dekat. Mereka selalu bermain bersama setiap hari hingga petang. Suatu hari mereka bermain bola voli di sekolah. Saat mereka bermain, mereka dihampiri seorang pria dewasa yang tidak dikenal. Pria tersebut meminta bantuan kepada salah satu mereka untuk membantunya memperbaiki kipas di ruang ganti kolam renang. Satu persatu dari mereka mengajukan diri, tetapi

pria tersebut hanya memilih Emily karena proporsi tubuhnya yang lebih cocok untuk membantunya. Merasa yang lainnya tidak terpilih, mereka berempat pun memutuskan untuk ikut bersama-sama untuk membantu. Namun, pria tersebut menolak karena alasan tempat tersebut sempit dan dapat membahayakan mereka. Pria tersebut menyarankan untuk menunggu dan menjanjikan akan membelikan mereka ice cream setelah kembali.

Waktu sudah hampir menjelang malam, tetapi Emily tidak juga kembali. Setelah menunggu terlalu lama, mereka memutuskan untuk mendatangi tempat yang dikatakan pria tersebut dan mencari keberadaan Emily. Setelah lama mencari akhirnya mereka menemukan Emily. Namun, yang mereka temukan Emily sudah tergeletak seorang diri dengan mata terbuka dan tidak bernapas lagi di ruangan tersebut. Emily telah terbunuh dan pria asing tersebut telah menghilang. Seluruh desa gempar dengan kejadian tersebut dan para orang tua panik mencari anak-anak mereka. Setelah Asako-san mengetahui anaknya telah terbunuh, dia menganggap keempat teman-teman Emily adalah penyebab atas kematian anaknya. Empat orang anak lainnya yang berada di lokasi kejadian memberikan kesaksian yang berbeda-beda. Sayangnya mereka tidak mengingat wajah serta ciri-ciri pelaku atau pria tersebut. Kasus pembunuhan tersebut tidak juga menemukan titik terang. Ibu Emily menuntut mereka berempat untuk mencari pelakunya sebelum kasus tersebut kedaluwarsa atau mengganti rugi dengan cara yang Asako-san terima atau dirinya akan membalas dendam kepada mereka.

Mereka berempat menanggung beban yang besar hingga dewasa. Masing-masing dari mereka berusaha untuk melanjutkan hidup sembari mencari petunjuk

tentang kasus tersebut. Tanpa sadar tragedi demi tragedi pun terjadi secara beruntun. Peristiwa terbunuhnya Emily melekat dalam pikiran mereka ditambah dengan kalimat yang terlontar dari mulut ibu Emily,

「わたしはあんたたちを絶対に許さない。時効までに犯人を見つけなさい。それができないのなら、わたしが納得できるような償いをしなさい。そのどちらもできなかった場合、わたしはあんたたちに復讐するわ。」

(湊かなえ, 2021: 95)

*“Aku tidak akan memaafkan kalian. Temukan penjahatnya sebelum kasus ini kedaluwarsa. Jika tidak bisa, ganti rugi dengan cara yang bisa kuterima. Kalau kalian tidak bisa melakukan keduanya, aku akan membalas dendam kepada kalian.”*

(Minato Kanae, 2020: 110)

Kalimat yang tidak terlalu panjang itu menjadi beban bagi empat anak-anak yang menjadi saksi dalam sebuah kasus pembunuhan. Mereka selalu merasa bersalah karena kematian Emily dan merasa harus mengganti rugi dengan apa yang telah mereka lakukan di saat kasus pembunuhan terjadi.

Isu yang diangkat dalam novel ini lebih menekankan ke aspek trauma. Trauma berasal dari bahasa Yunani “*tramos*” yang artinya luka. Trauma yang dialami sedari kecil sangat berdampak besar dengan kehidupan dewasa dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini tidak fokus dalam masalah pembunuhan melainkan bagaimana sebuah peristiwa dapat memengaruhi kita tanpa disadari. Trauma atas kematian Emily membuat setiap tokoh terluka dalam bentuk yang berbeda satu sama lain. Ini yang terjadi pada tiap tokoh-tokoh, yaitu Sae, Maki, Akiko, dan Yuka dalam novel *Shokuzai* karya Minato Kanae. Dengan trauma

tersebut, mereka merasa ketakutan, tidak tenang, paranoid, selalu merasa dihantui oleh peristiwa tersebut, bahkan menyerang ke psikis mereka. Ditambah dengan latar belakang tokoh yang membuat trauma tersebut menjadi lebih kompleks.

Banyak orang yang mengalami peristiwa menakutkan atau mengerikan semakin lama berpotensi akan menjadi trauma yang akan dibawa dalam hidup mereka. Seseorang yang mengalami peristiwa traumatis akan membuat jiwanya terguncang dan sulit menerima peristiwa buruk tersebut menjadi bagian dari hidupnya. Trauma dipahami bukan sebagai luka atau cedera pada tubuh, tetapi cedera pada jiwa atau pikiran atau mental orang. Luka yang dialami tidak seperti luka pada tubuh yang dengan mudah dan dapat disembuhkan dalam waktu yang cukup singkat. Luka ini merupakan luka batin yang berasal dari suatu peristiwa atau pengalaman hidup yang melibatkan unsur waktu, diri, dan lingkungan (Caruth, 1996:04). Oleh karena itu, untuk melihat aspek trauma pada sebuah karya sastra novel, maka dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah cabang ilmu kajian sastra yang kajiannya melihat aspek-aspek aktivitas kejiwaan manusia pada suatu karya sastra. Sejalan yang dikemukakan oleh Ratna (dalam Fransisco, 2014), psikologi sastra memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Menurut Endraswara (2008:97-99), psikologi dan sastra mempunyai hubungan secara tidak langsung dan fungsional. Secara tidak langsung sastra maupun psikologi memiliki objek sama yaitu kehidupan manusia, sedangkan psikologi dan sastra memiliki keterkaitan fungsional yang sama yaitu sama-sama mempelajari keadaan jiwa.

Bedanya, psikologi dalam bentuk nyata sedangkan dalam sastra dengan bentuk imajinatif melalui tokoh dalam sebuah karya sastra.

Menurut Kurnia (2019), psikologi dibagi beberapa macam jenis yang sebagian besar saling berkaitan, seperti psikologi umum yang mendalami tingkah laku manusia, psikologi perkembangan yang mempelajari mengenai pembentukan sifat manusia, hingga psikologi abnormal yang membahas mengenai penyimpangan kebiasaan-kebiasaan oleh seorang manusia pada umumnya. Sisi psikologi tersebut bisa berbentuk kehidupan yang menyimpang seperti trauma, seksualitas, psikopat maupun kepribadian-kepribadian yang asing ditemui dalam kehidupan normal.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan fokus pada trauma yang dialami keempat tokoh, yaitu Sae, Maki, Akiko, dan Yuka dalam novel *Shokuzai* (贖罪) karya Minato Kanae dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca, salah satunya yaitu agar pembaca bisa lebih mengetahui adanya unsur psikologi khususnya mengenai trauma dalam sebuah karya sastra novel.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Para tokoh utama novel *Shokuzai* karya Minato Kanae mengalami trauma.
2. Terdapat peristiwa yang melatarbelakangi trauma para tokoh utama dalam novel *Shokuzai* karya Minato Kanae.
3. Respon para tokoh utama menghadapi trauma dalam novel *Shokuzai* karya Minato Kanae berbeda-beda.

4. Adanya pengaruh peran orang tua dan lingkungan terhadap trauma yang dialami tokoh dalam novel *Shokuzai* Karya Minato Kanae.
5. Pola asuh orang tua yang tidak baik terhadap anak dalam novel *Shokuzai* karya Minato Kanae.
6. Adanya penyimpangan seksual dalam novel *Shokuzai* karya Minato Kanae.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar permasalahan yang akan diteliti menjadi lebih terarah, maka penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian berdasarkan identifikasi masalah di atas. Pada penelitian ini dilakukan pembatasan masalah yaitu hanya membahas mengenai jenis trauma yang dialami para tokoh utama dalam novel *Shokuzai* karya Minato Kanae dan respons para tokoh utama menghadapi trauma dalam novel *Shokuzai* karya Minato Kanae.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan tersebut, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis trauma yang dialami para tokoh utama dalam novel *Shokuzai* karya Minato Kanae?
2. Bagaimana respon para tokoh utama menghadapi trauma dalam novel *Shokuzai* karya Minato Kanae ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Menganalisis jenis trauma yang dialami para tokoh utama dalam novel *Shokuzai* karya Minato Kanae.
2. Menjelaskan respon para tokoh utama menghadapi trauma dalam novel *Shokuzai* karya Minato Kanae.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengembangan ilmu pembelajaran sastra yang berhubungan dengan teori psikologi sastra khususnya mengenai trauma.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya Sastra Jepang serta menambah wawasan bagi pembaca, membantu meningkatkan pemahaman untuk lebih memahami isi cerita dari novel *Shokuzai* karya Minato Kanae terutama mengenai trauma yang dialami para tokoh, serta dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pustaka dan literatur khususnya di Departemen Sastra Jepang dan Fakultas Ilmu Budaya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tokoh dan Penokohan**

Suatu karya sastra pada dasarnya menggunakan tokoh untuk mengisahkan seseorang atau beberapa orang sebagai peran dalam penceritaannya dengan penggambaran tokoh sebagai manusia. Dengan adanya tokoh dalam sebuah cerita dalam karya sastra prosa, maka cerita akan berjalan dengan baik. Tokoh menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998) merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1998:165).

Dalam sebuah karya sastra prosa, tokoh memiliki peranan penting dalam penceritaannya sebagai penggerak yang akan menampilkan dan membawa pesan dalam suatu cerita. Ada tokoh yang ditampilkan terus menerus yang tergolong penting dalam cerita sehingga tokoh tersebut sebagian besar mendominasi dalam peristiwa cerita yang bersangkutan, sebaliknya ada juga tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, tokoh yang dimaksud pertama yaitu tokoh utama, sebaliknya yaitu tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 1998:176).

Tokoh utama mengambil bagian besar dalam suatu peristiwa dalam cerita. Peristiwa serta kejadian-kejadian itulah yang akan menyebabkan terjadinya perubahan sikap pada diri tokoh. Tokoh utama setidaknya ditentukan dengan tiga

cara, yaitu tokoh tersebut paling terlibat dengan makna atau tema cerita, tokoh tersebut paling banyak bersangkutan dengan tokoh lain, dan tokoh tersebut paling banyak memerlukan waktu dalam penceritaannya (Sayuti, 2000:74). Tokoh tambahan biasanya dilihat dari kehadirannya atau kemunculannya yang sedikit yaitu saat ada keterkaitannya dengan tokoh utama. Tokoh tambahan muncul hanya sedikit, memiliki peran tidak terlalu penting, muncul bila ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung. Nurgiyantoro (1998) menjelaskan bahwa kemunculan tokoh tambahan biasanya diabaikan atau kurang mendapat perhatian.

Penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh karena penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana pelukisan serta penempatannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1998:165). Agar suatu cerita dapat memberikan gambaran jelas terhadap pembaca, penokohan merupakan salah satu hal penting dalam menentukannya. Dengan adanya penokohan yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerita, karakter cerita menjadi menarik. Maka dari itu penokohan merupakan salah satu unsur yang penting.

Waluyo (2002) mengemukakan bahwa penokohan merupakan cara pandang pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, dan watak-watak tokoh itu. Penokohan juga merupakan sifat yang diletakkan pada diri tokoh, dan penggambarannya atau

pelukisannya mengenai tokoh dalam cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang (Wicaksono, 2014:214).

## **2.2 Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah cabang ilmu kajian sastra yang kajiannya melihat aspek-aspek aktivitas kejiwaan manusia pada suatu karya sastra. Sejalan yang dikemukakan oleh Ratna (dalam Fransisco, 2014) psikologi sastra memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Maka dari itu aspek-aspek kemanusiaan yang menjadi objek utama psikologi sastra karena dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan yang akan dimasukkan dan diinvestasikan.

Psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010:54). Psikologi dan sastra adalah dua disiplin ilmu yang berbeda tetapi memiliki titik kesamaan, yaitu membahas mengenai manusia dan interaksinya. Hal ini karena sastra dianggap merupakan hasil kreativitas serta ekspresi pengarang. Oleh karena itu, dengan adanya psikologi dapat membantu pengarang dalam menentukan karakter tokoh dan kejiwaan tokoh di dalam cerita yang akan dikisahkan.

Psikologi dapat diartikan secara sempit sebagai ilmu tentang jiwa. Endraswara (2008) menyatakan bahwa sastra sebagai *gejala kejiwaan*, yang di dalamnya tokoh-tokoh memiliki fenomena-fenomena kejiwaan yang ditampakkan melalui perilaku tokoh-tokoh tersebut. Oleh karena itu, karya sastra dapat ditelaah menggunakan pendekatan psikologi. Walaupun tidak semua sastrawan berpikir secara psikologis, tetapi karyanya tetap dapat memiliki nuansa kejiwaan di

dalamnya. Hal ini karena sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang tak langsung dan fungsional.

Menurut Endraswara (2008:97-99), psikologi dan sastra mempunyai hubungan secara tidak langsung karena sastra maupun psikologi memiliki objek sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki keterkaitan fungsional yang sama yaitu sama-sama mempelajari keadaan jiwa. Bedanya, psikologi dalam bentuk nyata sedangkan dalam sastra dengan bentuk imajinatif melalui tokoh dalam sebuah karya sastra.

Psikologi sastra dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra itu merupakan hasil kreasi dari suatu proses kejiwaan serta pemikiran oleh seorang pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan kedalam bentuk penciptaan sebuah karya sastra (*conscious*). Kedua, dalam suatu telaah, psikologi sastra merupakan suatu kajian yang mencerminkan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan melalui sedemikian rupa oleh seorang pengarang yang sanggup membuat pembaca merasa terbuai dengan problema kisah atau cerita psikologis yang membuat pembaca kadang kala ikut terlibat dalam kisah atau cerita tersebut (Endraswara dalam Minderop 2010: 55).

Psikologi dibagi beberapa macam jenis yang sebagian besar saling berkaitan, seperti psikologi umum yang mendalami tingkah laku manusia, psikologi perkembangan yang mempelajari mengenai pembentukan sifat manusia, hingga psikologi abnormal yang membahas mengenai penyimpangan kebiasaan-kebiasaan oleh seorang manusia pada umumnya (Kurnia, 2019). Sisi psikologi tersebut bisa

berbentuk kehidupan yang menyimpang seperti trauma, seksualitas, psikopat maupun kepribadian-kepribadian yang asing ditemui dalam kehidupan normal. Melalui tokoh dalam suatu karya sastra merupakan salah satu unsur yang menarik dalam pengkajian karya sastra melalui pendekatan psikologi karena sastra merupakan bahan bacaan yang memperoleh lumayan banyak dibaca serta diteliti oleh peneliti.

Semi (dalam Fransisco, 2014) mengemukakan bahwa terdapat beberapa kelebihan dalam melakukan telaah psikologi sastra. Pertama, psikologi sastra sangat cocok dalam pengkajian lebih dalam suatu karya sastra. Kedua, dalam psikologi sastra dapat memberikan umpan balik kepada seorang penulis tentang permasalahan yang bisa dikembangkan. Ketiga, psikologi sastra sangat menunjang dalam menganalisis atau menelaah sastra surcalis, abstrak, ataupun absurd yang nantinya bisa membantu para pembaca untuk memahami tiap karya sastra seperti itu.

Menurut Wellek dan Warren (1989), psikologi sastra memiliki empat kemungkinan dalam penelitian. Pertama, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai pribadi. Kedua, penelitian kreatif dalam hubungannya pada kejiwaan. Ketiga, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Keempat, penelitian dampak teks sastra terhadap pembaca. Dalam penelitian, poin ketiga merupakan yang lebih banyak digunakan dalam meneliti suatu karya sastra karena berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terdapat dalam karya tersebut. Dalam karya sastra banyak dimasukkan bermacam aspek kehidupan manusia di dalamnya. Oleh karena itu, aspek-aspek kemanusiaan tersebut

menjadi objek dalam penelitian psikologi sastra pada umumnya karena dengan aspek kejiwaan pada manusia tersebut akan berperan sebagai tokoh dalam cerita.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengetahuan teori psikologi abnormal dan menggunakan buku mengenai teori trauma oleh Achmanto Mendatu untuk menjembatani dalam penyelesaian permasalahan dalam penelitian ini.

### **2.3 Trauma**

Trauma berasal dari bahasa Yunani *traumatōs* yang artinya luka. Dalam kamus konseling, trauma merupakan pengalaman yang secara tiba-tiba mengejutkan dan dapat meninggalkan kesan yang mendalam terhadap jiwa seseorang hingga dapat merusak fisik maupun psikologis.

Cavanagh (dalam Hatta, 2016:18) berpendapat bahwa trauma merupakan suatu peristiwa yang luar biasa dan dapat menimbulkan luka serta perasaan sakit yang menimpa seseorang secara langsung atau tidak langsung baik luka fisik maupun luka psikis atau kombinasi antara keduanya. Berat atau ringannya suatu peristiwa akan dirasakan berbeda oleh setiap orang yang mengalaminya. Sehingga pengaruh akan peristiwa tersebut terhadap perilaku juga berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Eth & Pynoos (dalam Arthayani, 2005:11), terjadinya trauma psikis pada seseorang biasanya disebabkan oleh peristiwa yang mendadak, tak terduga dan menyebabkan kesedihan yang mendalam, serta rasa tak berdaya dalam mengatasi kecemasan atau ketakutan atas akibat bahaya yang dirasa mengancam.

Trauma bisa melanda siapa saja yang mengalami peristiwa luar biasa. Seperti perang, pemerkosaan, kematian akibat kekerasan orang yang dicintai, kehilangan teman dekat, dan bencana alam seperti gempa dan tsunami. Menurut Carlon dan Ruzek (dalam Nugroho 2010:14), seseorang yang mengalami peristiwa trauma memperlihatkan berbagai reaksi atas trauma yang dialami. Intensitas reaksi yang dialami tergantung dari banyaknya pengalaman yang dialami sebelumnya. Kemampuan naluriah seseorang untuk mengatasi trauma yang dialaminya, dan pertolongan juga dukungan yang didapatkan dari keluarga, teman-teman, juga para ahli.

Berikut adalah reaksi-reaksi yang biasanya dialami oleh penderita trauma. Pertama, reaksi pada fisik yang merupakan gangguan fungsi tubuh, misalnya jantung berdebar, mati rasa, insomnia, dan gangguan pernapasan). Kedua, reaksi terhadap mental merupakan gangguan pada proses berpikir, teringat kembali akan peristiwa trauma yang dialami, tidak percaya diri, kehilangan minat akan aktivitas sehari-hari, putus asa dan rasa tidak berdaya. Ketiga, reaksi emosional, dalam hal ini reaksi yang terjadi yaitu gangguan pada perasaan, misalnya takut, cemas, gugup, marah, gelisah, tidak tenang, kesepian bahkan saat sedang dengan orang lain, merasa bersalah, kehilangan emosi positif seperti cinta dan bahagia. Keempat, reaksi pada perilaku seperti menghindari situasi yang dapat mengingatkan pada kejadian dan bisa menghidupkan peristiwa traumatis dengan amarah dan agresif. Williams dan Poijula (dalam Hatta, 2016:41) mengatakan bahwa seseorang dapat bereaksi terhadap trauma yang dialami seperti merasa syok, merasa nyata atau tidak nyata, merasa diteror, tidak dapat mengingat dengan detail mengenai peristiwa yang

telah dialami, selalu merasa diawasi, selalu siap diserang kapan pun, bahkan tidak mengenal diri sendiri.

## **2.4 Trauma dalam Perspektif Psikologi Abnormal**

### **2.4.1 Definisi**

Psikologi abnormal bersangkut paut dengan tingkah laku abnormal. Pada hakikatnya, konsep tentang normal dan abnormal itu sangat samar-samar batasnya (Kartono, 1989). Dikatakan demikian karena kebiasaan-kebiasaan serta tingkah laku normal antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam masyarakat bisa jadi berbeda-beda. Sehingga apa yang dianggap normal di kelompok masyarakat belum tentu sama normalnya dikelompok lain. Tingkah laku normal yaitu sikap hidupnya sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat individu berada sehingga tercapai satu relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan (Kartono, 1989:2). Kriteria pribadi yang normal dengan mental yang sehat di antaranya yaitu pertama, memiliki perasaan aman (*sense of security*). Kedua, memiliki penilaian diri (*self evaluation*) dan *insight* atau wawasan rasional. Ketiga, memiliki spontanitas dan emosionalitas yang tepat. Keempat, mempunyai kontak dengan realitas secara efisien. Kelima, memiliki dorongan-dorongan dan nafsu jasmaniah yang sehat. Keenam, mempunyai pengetahuan diri yang cukup. Ketujuh, mempunyai tujuan atau objek hidup yang kuat. Kedelapan, memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidup. Kesembilan, ada kesanggupan untuk memuaskan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan dari kelompoknya. Kesepuluh, ada sikap emansipasi yang sehat



terhadap kebudayaan. Terakhir, ada integrasi dalam kepribadiannya (Kartono, 1989:6-9).

Menurut Supratiknya (1995), ada beberapa kriteria yang dapat dipakai dalam menentukan atau mengukur abnormalitas. Pertama, penyimpangan dari norma-norma, secara harfiah adalah perilaku menyimpang dari norma. Kedua, menurut kriteria penyimpangan norma-norma sosial, abnormal diartikan sebagai perilaku yang tidak patuh atau tidak sejalan dengan norma sosial. Ketiga, gejala *maladjustment* dalam abnormalitas dipandang sebagai ketidakefektifan seorang individu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan sosial. Keempat, tekanan batin dalam abnormalitas dilihat dengan wujud perasaan-perasaan cemas, depresi, ataupun perasaan bersalah yang mendalam. Kelima, ketidakmatangan dari abnormalitas disebut apabila perilakunya tidak sesuai dengan tingkat usianya serta tidak selaras dengan situasinya.

Coleman, Butcher dan Carson (dalam Supratiknya, 1995) menjelaskan beberapa istilah yang dapat digunakan untuk lebih memahami tentang perilaku abnormalitas, yaitu (1) perilaku maladaptif yang merupakan suatu tanggapan ataupun reaksi seseorang yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan ucapan dan perilaku di lingkungannya, (2) gangguan mental, merupakan gangguan yang berkaitan tentang psikis serta kejiwaan yang mendorong terjadinya tingkah laku yang dapat membentuk suatu kepribadian, (3) psikopatologi, suatu gangguan mental yang melibatkan fungsi otak yang mengalami perubahan dalam proses pemikiran,

perasaan ataupun tingkah laku, (4) penyakit jiwa merupakan gangguan otak yang ditandai terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku, dan persepsi (penangkapan panca indera), (5) gangguan perilaku dalam hal tingkah laku serta emosi yang bisa terjadi pada anak-anak dan remaja, (6) ketidakwarasan yang merupakan istilah terhadap individu yang secara mental tidak mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Perilaku abnormal merupakan suatu perilaku kepribadian yang dapat mempengaruhi serta mengganggu kehidupan serta aktivitas sehari-hari seseorang. Dalam hal abnormal, seseorang akan berpikir bahwa dirinya merupakan individu yang berbeda dari yang lain karena merasa tidak dapat menikmati kehidupan yang normal pada umumnya. Abnormal merupakan bagian dari ilmu psikologi yang membahas mengenai perilaku yang dianggap abnormal. Dalam hal ini abnormal mendasar pada gangguan perilaku yang disebabkan oleh beberapa gangguan, seperti gangguan pada otak maupun mental serta emosi.

Menurut Mendatu (2010: 11-12), terdapat empat proses utama dalam mekanisme terjadinya suatu trauma abnormal, yaitu adanya peristiwa, trauma, respon stres terhadap peristiwa traumatis, hingga terjadinya gangguan pascatrauma atau *Post-traumatic Stress Disorder* (PTSD). Mekanisme terjadinya trauma adalah pertama berawal dari adanya peristiwa yang ditafsirkan berbahaya dan tidak dapat ditanggulangi. Kedua, apabila peristiwa yang ditafsirkan berbahaya dan tidak dapat mengatasi peristiwa yang terjadi, maka itulah yang memicu munculnya trauma. Ketiga, jika

trauma terjadi, maka akan muncul respons stres terhadap trauma sebagai bentuk adaptasi dari peristiwa trauma yang dialami. Keempat, respons stres terhadap trauma akan disebut sebagai gangguan pascatrauma jika respons tersebut tidak ditangani dengan baik setelah tiga bulan sejak kejadian traumatisnya maka itulah yang akan menimbulkan gangguan pascatrauma atau biasa disebut *Post-traumatic Stress Disorder* (PTSD). Gangguan pascatrauma atau PTSD juga bisa muncul setelah bertahun-tahun kejadian traumatisnya berlalu.

#### **2.4.2 Jenis dan Peristiwa yang Melatarbelakangi Trauma**

Menurut Mendatu (2010) peristiwa yang dapat menimbulkan trauma sangat beragam jenisnya. Berdasarkan keterlibatan seseorang dengan peristiwa tersebut, peristiwa traumatis bisa dibedakan dalam tiga level atau jenis yang berbeda yaitu (1) trauma impersonal, (2) trauma interpersonal, dan (3) trauma kelekatan.

##### **1. Trauma Impersonal**

Trauma impersonal yaitu peristiwa traumatisnya tidak melibatkan perasaan penderita dengan orang lain. Secara pribadi tidak ikut terlibat di dalamnya. Kejadiannya benar-benar bersifat impersonal bagi penderita. Berikut beberapa bentuk peristiwa yang menimbulkan trauma Impersonal, yaitu (1) bencana alam, contohnya: gempa bumi, tsunami, badai, banjir, tanah longsor, dan lain-lain, (2) bencana yang terkait dengan manusia dan teknologi, contohnya: bocornya radiasi pembangkit listrik tenaga nuklir, kebakaran rumah, kompor gas meledak, dan lain-lain, dan (3) kecelakaan,

contohnya: kecelakaan lalu lintas, hampir tenggelam, terjatuh dari pohon, dan lain-lain (Mendatu, 2010:22).

## 2. Trauma Interpersonal

Trauma Interpersonal yaitu peristiwa traumatisnya melibatkan perasaan penderita karena melibatkan diri penderita atau orang-orang dekat penderita sebagai korban, pelaku, atau saksi matanya. Berikut beberapa bentuk peristiwa yang menimbulkan trauma Interpersonal yaitu (1) sakit atau cedera yang membahayakan atau kronis, contohnya: diri sendiri atau orang dekat terkena kanker, patah tulang, kehilangan kaki, pendarahan hebat, dioperasi, dan sebagainya, (2) kekerasan dengan segala ragam bentuknya, contohnya: teror, penyiksaan, ancaman, intimidasi, pemukulan, dan lain-lain, (3) kekerasan seksual dengan berbagai bentuknya, contohnya: pemerkosaan, pelecehan, inses, dan lain-lain, (4) kehilangan atau kematian orang dekat, teman, orang tua, anak, atau pasangan, (5) dikhianati oleh orang-orang yang pernah dipercayai, (6) perang, pelanggaran hak asasi, dan kekerasan politik, contohnya: berperang, diculik, dipenjara tanpa alasan, dan lain-lain, (7) kriminalitas, contohnya: perampokan dan pencurian (Mendatu, 2010:23-24).

## 3. Trauma Kelekatan

Trauma kelekatan atau sering juga disebut trauma perkembangan merupakan jenis trauma yang paling melibatkan perasaan. Trauma ini muncul ketika peristiwa ditafsirkan oleh korban akan mengancam kebutuhannya untuk menjalin kelekatan dengan orang lain. Biasanya

trauma ini terjadi pada masa anak-anak. Trauma ini disebabkan oleh perlakuan salah satu dari orang-orang dekat korban. Berikut beberapa bentuk peristiwa yang dapat menimbulkan trauma kelekatan, (1) kekerasan fisik dan psikologis oleh orang dekat, (2) kekerasan seksual terhadap anak oleh orang dekat, (3) penolakan terhadap kehadiran anak atau anak diperlakukan kejam, (4) diabaikan kebutuhannya, misalnya tidak diberi makan sampai kelaparan, (5) diabaikan kebutuhannya emosionalnya, (6) secara paksa dipisahkan dengan orang yang sangat dekat (Mendatu, 2010:24-25).

#### **2.4.3 Respons Umum Terhadap Trauma**

Trauma yang ada dalam diri seseorang dapat menimbulkan reaksi atau respons stres terhadap trauma tersebut. Reaksi atau respons stres terhadap trauma mengambil tiga bentuk yaitu pertama, tetap membiarkan pengalaman traumatis ada dalam pikiran. Contohnya, terus teringat kejadian traumatisnya, terus memikirkan akibat terjadinya traumatis, mimpi buruk, beraksi berlebihan terhadap peristiwa lain, khawatir bahaya akan terjadi lagi. Kedua, mencoba sebaik mungkin menghindari situasi, tempat, orang, atau segala sesuatu yang mengingatkan akan kejadian traumatis yang telah terjadi serta berjuang keras agar tidak kembali mengingat-ingat peristiwa itu. Ketiga, tubuh tetap dalam kondisi siaga, contohnya: sulit tidur, mudah terkejut, mudah tersinggung dan marah (Mendatu, 2010:26-28).

Menurut Mendatu (2010), terdapat empat respons umum terhadap trauma yang menjadi sebagai suatu adaptasi terhadap peristiwa traumatis

yang dialami, yaitu (1) respons emosional, (2) respon kognitif, (3) respon perilaku, dan (4) respon fisiologis (Mendatu, 2010:28)

#### 1. Respon Emosional

Respons emosional yang terjadi ketika penderita menghadapi peristiwa traumatis yaitu meliputi (1) kesulitan dalam mengontrol emosi, (2) lebih mudah tersinggung dan marah, (3) gampang diagitasi dan mudah dipanas-panasi, (4) *mood* gampang berubah, (5) panik, cemas, gugup, dan tertekan, (6) sedih, berduka, dan depresi, (7) merasa ditolak dan diabaikan, (8) takut dan khawatir terhadap efek kejadian trauma (misalnya, peristiwa akan terjadi lagi, akan menimpa orang-orang terdekat), (9) memberikan respons emosional yang tidak sesuai (misalnya, saat anak meninggal malah tertawa terbahak-bahak) (Mendatu, 2010:28-29). Respon emosional ini mudah terlihat oleh orang lain dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Adanya respon emosional ini dapat mempengaruhi pemikiran dan menghambat aktifitas sehingga penderita tidak bisa menjalani kehidupan pada umumnya.

#### 2. Respon Kognitif atau Pikiran

Respon kognitif atau pikiran yang terjadi ketika penderita menghadapi peristiwa traumatis yaitu meliputi (1) sering mengalami *flashback* atau mengingat kembali kejadian traumatisnya, saat mengalami trauma seolah-olah kejadiannya dialami kembali secara nyata, sehingga tidak jarang detak jantung meningkat dan berkeringat, (2) mengalami mimpi buruk (3) kesulitan berkonsentrasi, mengambil keputusan, dan memecahkan

masalah, (4) kesulitan mengingat dan memaksa melupakan kejadian, (5) mudah bingung dan menyalahkan diri sendiri atau mengambinghitamkan orang lain, tidak jarang menyalahkan dan mengkritik semua orang, (6) memandang diri sendiri secara negatif, (7) merasa sendirian dan sepi, (8) kesulitan menjalin keintiman dan tiba-tiba merasa jauh dari orang lain. (9) Sulit percaya kepada orang lain, (10) kehilangan perhatian kepada orang lain. (11) Ingin menyembunyikan diri, (12) berpikir untuk bunuh diri, (13) merasa serba tak pasti, (14) merasa tanpa harapan, merasa kehilangan harapan akan masa depan, merasa lemah tak berdaya, (15) kehilangan minat terhadap aktivitas yang biasa dilakukan, (16) syok sehingga mengalami disorientasi waktu dan tempat dan kadang-kadang orang (lupa orang, tempat, dan waktu), (17) kesulitan dalam mengenali benda-benda atau orang lain, (18) mengingat kembali kejadian traumatis setiap menemui hal-hal yang ada kaitannya dengan peristiwa traumatis (Mendatu, 2010:29-30).

### 3. Respon Perilaku

Respon perilaku yang terjadi ketika penderita menghadapi peristiwa traumatis yaitu meliputi (1) kesulitan mengontrol tindakan, lebih banyak berkonflik dengan orang lain, menghindari kebiasaan lama, (2) menghindari orang, tempat, atau sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa traumatis dan enggan membicarakannya, (3) mengisolasi diri dari orang lain, (4) melamun, (5) kurang memperhatikan diri sendiri, (6) kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari, (7) bertindak agresif terhadap orang lain maupun diri sendiri. (8) Sering menangis tiba-tiba, (9) peningkatan drastis konsumsi

rokok atau minuman keras, (10) sulit bekerja atau belajar, (10) mengalami gangguan tidur yang mencakup insomnia atau sulit tidur, sering terbangun atau terbangun tiba-tiba, gangguan pola tidur, misalnya tidur sangat larut dan bangun siang, tidur berlebihan, (11) mengalami gangguan makan, yang diantaranya mencakup kehilangan selera makan, selalu merasa lapar sehingga makan sangat berlebihan, perubahan cita rasa, (12) cara berkomunikasi dengan orang lain berubah, (13) gampang terkejut, (14) Humor berlebihan atau membisu sama sekali, (15) menjadi super berhati-hati atau paranoid, (16) kesulitan beristirahat, (17) gangguan fungsi seksual, yang mencakup impoten sementara, penurunan hasrat seksual, kesulitan mencapai orgasme, dan lainnya (Mendatu, 2010:31-32).

#### 4. Respon Fisiologis atau Fisik

Respon fisik yang terjadi ketika penderita menghadapi peristiwa traumatis yaitu meliputi (1) sakit kepala, nyeri, sakit dada atau dada sesak. Sulit bernafas, (2) sakit perut, berkeringat berlebihan, gemetar, lemah dan lesu, letih, (3) otot tegang atau kulit dingin, (4) gangguan menstruasi perempuan, (5) hilang keseimbangan tubuh atau merasa terguncang, (6) aktivitas menjadi berlebihan atau hiperaktivitas, (7) paralisis atau kehilangan kekuatan tubuh sehingga tidak bisa bergerak (Mendatu, 2010:32-33).

### **2.5 Penelitian Relevan**

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, antara lain:



Nabilah Meida Aditya (2022) dengan penelitiannya yang berjudul “Klasifikasi Emosi pada Tokoh Asako Adachi dalam Novel *Shokuzai* Karya Minato Kanae” penelitiannya bertujuan untuk memahami tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam novel *Shokuzai* dan memahami klasifikasi emosi yang dialami tokoh Asako Adachi dalam novel *Shokuzai* yang ditelaah dengan menggunakan teori Klasifikasi Emosi David Krech.

Hasil penelitiannya, Asako Adachi memiliki emosi yang berbeda-beda menggunakan klasifikasi emosi David Krech yaitu, (1) Konsep rasa bersalah, (2) rasa bersalah yang dipendam, (3) menghukum diri sendiri, (4) rasa malu, (5) kesedihan, (6) kebencian, dan (7) cinta. Kondisi emosi Asako Adachi yang bersedih karena telah kehilangan anaknya, merasa kecewa dan marah kepada keempat teman anaknya, merasa malu karena hamil di luar nikah, dan merasa bersalah.

Putri Wulandari dan Ferdina, Jurnal *Onoma* (2022), dengan judul “Narasi Parenting Minato Kanae dalam Novel “Penance” . Novel “Penance” adalah judul dalam bahasa Inggris dari “*Shokuzai*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sisi lain dari pola asuh di Jepang melalui Psikoanalisis dari Sigmund Freud. di tunjukkan dengan melalui dua wacana yaitu pengaruh keluarga terhadap perilaku dan persepsi anak, dan perbedaan lingkungan tempat tinggal yang dapat mempengaruhi pola asuh.

Hasil yang diperoleh yaitu, dalam novel *Penance* diketahui bahwa poin pertama narasi parenting Minato Kanae dilihat dari keluarga yang

dapat menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku dan persepsi anak. Dari novel ini dapat dilihat bahwa sosok Ibu, sebagai orang yang seharusnya melindungi anak-anaknya justru kurang mau memahami anaknya dan cenderung keras dalam mendidik anak sehingga menyebabkan anak-anak memiliki persepsi yang salah terhadap dirinya, seperti suka menyalahkan diri sendiri, tidak percaya diri, dan tumbuh menjadi anak yang bermasalah. Selanjutnya adalah lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Perbedaan kehidupan orang tua yang berada di kota dengan orang tua yang hidup di pedesaan dimunculkan di dalam novel termasuk juga dari segi pendidikan yang tentunya juga akan berbeda.

Selanjutnya, Indah Angelia Kurnia (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “Trauma Kejiwaan Arima Kousei dalam Anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* karya Naoshi Arikawa”. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gangguan stres pascatrauma Arima Kousei, jenis trauma, jenis peristiwa yang melatar belakangi trauma, dan teknik penggambaran trauma kejiwaan Arima Kousei dalam anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* karya Naoshi Arikawa. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan masalah trauma yang dialami tokoh utama menggunakan kajian psikologi abnormal Mendatu dengan pendekatan psikologi sastra.

Hasil dari penelitiannya menunjukkan jenis trauma yang dialami Arima Kousei yaitu trauma psikologis karena pada saat masih kanak-kanak

Kousei mendapat perlakuan buruk dari ibunya yang keras dalam mendidik Kousei. Jenis peristiwa yang melatarbelakangi trauma Arima Kousei adalah trauma kelekatan karena Kousei mengalami kekerasan fisik dan psikologis pada masa kanak-kanak dari orang terdekatnya, yaitu ibunya sendiri. Wujud trauma yang dialami tokoh Arima Kousei terbagi menjadi dua yaitu *post-traumatic stress disorder* (PTSD) atau gangguan stres pascatrauma dan gangguan ingatan. PTSD terbagi menjadi tiga varian, yaitu mengingat kembali kejadian traumatis, penghindaran, dan muncul gangguan fisik. Gangguan ingatan yang diderita tokoh Arima Kousei yaitu berupa amnesia dan konfabulasi. Teknik yang digunakan pengarang dalam menggambarkan trauma pada tokoh Arima Kousei yaitu menggunakan metode analitik dan metode dramatik.

Lalu, Yuanita Kusuma Wardhani (2014) dengan penelitian yang berjudul “Trauma kejiwaan tokoh utama novel *Dream* karya Joannes Rhino”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud trauma kejiwaan tokoh utama, respons stres umum yang dialami tokoh utama, dan teknik pengarang menggambarkan trauma kejiwaan pada tokoh utama novel *Dream* karya Joannes Rhino. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan trauma yang dialami tokoh utama yang dikaji secara psikologi abnormal.

Hasil penelitiannya menunjukkan wujud trauma kejiwaan pada tokoh Anita terbagi menjadi dua, yaitu *post-traumatic stress disorder* (PTSD) atau gangguan stres pascatrauma dan gangguan ingatan. PTSD

terbagi menjadi tiga varian, yaitu mengingat kembali kejadian traumatis, penghindaran, dan muncul gangguan fisik. Gangguan ingatan yang diderita tokoh Anita yakni berupa amnesia dan *jamais vu* (penyangkalan ingatan). Respons stress umum yang dialami tokoh Anita terbagi menjadi empat respons, yaitu respons emosional, respons kognitif, respons perilaku, dan respons fisiologis atau fisik. Teknik yang digunakan pengarang dalam menggambarkan trauma kejiwaan pada tokoh Anita yaitu memakai metode analitik dan metode dramatis.

Dari uraian di atas, keempat penelitian tersebut mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2022) dan Wulandari & Ferdina (2022) dengan penelitian ini yaitu memiliki persamaan dalam objek material yang digunakan yaitu Novel *Shokuzai* karya Minato Kanae, namun berbeda dengan dalam hal teori yang digunakan. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Kurnia (2019) dan Wardhani (2014) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pengkajian teori psikologi abnormal dan menggunakan teori trauma oleh Mendatu dan berfokus pada trauma tokoh, namun berbeda dalam objek material penelitian yang digunakan.

## 2.6 Kerangka Pikir

